

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kartun atau animasi merupakan salah satu tontonan yang telah menghibur orang-orang sejak pertama kali kartun diciptakan pada tahun 1908 yang berjudul *Fantasmagorie*. Sama seperti film sinema pada umumnya, kartun mempunyai segala aspek naratif. Namun yang membedakan kartun dengan film sinema adalah proses pembuatan dan visual yang digunakan. Kartun adalah segala gerakan atau tindakan serta benda mati yang dihidupkan melalui model gambaran dan merupakan film yang tidak diperankan langsung oleh aktor (Dobson, 2009). Pada masa kini, walaupun visual kartun cenderung ditargetkan untuk anak-anak, kartun juga banyak digemari oleh remaja dan dewasa. Selain menghibur, film kartun mempunyai pesan moral tersendiri dan juga gambaran sosial yang direpresentasikan dalam bentuk tempat atau karakter di dalam kartun tersebut. Salah satunya yaitu kartun ciptaan Craig Barlett yang berjudul '*Hey Arnold!*'.

Hey Arnold! Merupakan kartun seri televisi yang mengisahkan tentang penduduk yang bertempat di sebuah kota yang bernama Hillwood. Narasi pada kartun ini berpusat pada seorang karakter anak lelaki berumur 9-10 tahun yang bernama Arnold yang tinggal bersama kakek dan neneknya di sebuah apartemen. Sebagian banyak episodenya diceritakan dari pengalaman Arnold sendiri selama ia berada di kota tersebut. Di lingkungannya, Arnold mempunyai banyak teman.

Karakter teman-temannya sangat beragam, dimulai dari seorang perundung sampai kutu buku. Namun ada satu karakter yang sangat unik apabila dilihat dari kepribadiannya. Karakter tersebut bernama Helga Geraldine Pataki atau yang sering disebut Helga.

Helga adalah seorang anak perempuan yang juga berumur 9-10 tahun dan merupakan teman sekelas Arnold. Helga mempunyai watak bermacam-macam yang membuatnya menjadi tokoh yang unik. Watak-watak tersebut yaitu jahat, kasar, dan pembangkang. Kedua watak pertamanya menjadikan Helga sebagai anak yang Tomboi dan dicap sebagai perundung oleh teman-temannya, khususnya anak-anak yang dia jaili dan kasari. Sedangkan, sifat pembangkangnya bisa dilihat ketika Helga berinteraksi dengan orang tuanya, khususnya dengan ayahnya yang menginginkan Helga pintar seperti kakak perempuannya. Selain kedua watak tersebut Helga juga mempunyai kebiasaan menyembunyikan perasaannya. Salah satu contoh kebiasaan Helga menyembunyikan perasaannya adalah ketika dia bertemu atau berinteraksi dengan Arnold. Setiap kali Helga bertemu dengan Arnold, dia selalu kasar dan merundung Arnold. Namun setelah Arnold pergi, Helga selalu senang dan terkagum-kagum oleh Arnold. Hal ini sering terjadi karena Helga mempunyai afeksi terhadap Arnold. Menurut Freud dan Burgo, peristiwa ini merupakan sebuah *defense mechanism* yang tidak di sadari oleh orang yang sedang melakukannya. *Defense mechanism* tersebut adalah *reaction formation* (Feist, 2013).

Defense mechanism merupakan sebuah sistem dalam psikologi seseorang untuk menangani perasaan atau dorongan yang mengancam ketenangan psikis seseorang

tersebut. Untuk menghindari perasaan yang tidak diinginkan tersebut, suatu individu akan melakukan hal-hal yang dapat menurunkan rasa tidak nyaman tersebut. Umumnya pola *defense mechanism* pada seseorang berasal dari masa lalunya. Masa lalu yang buruk dapat menyebabkan trauma dan akan memengaruhi pola *defense mechanism* individu tersebut sampai dewasa. Menurut Heriyati (2016) trauma merupakan pengalaman yang sangat buruk yang tidak dapat berasimilasi dengan kesadaran suatu individu. Oleh karena itu, mengidentifikasi masa lalu seorang tokoh sangat krusial untuk memahami penyebab dan pola *defense mechanism* tokoh tersebut.

Salah satunya yaitu *reaction formation*. *Reaction formation* bekerja sebagai tameng dari perasaan yang tidak dapat diterima oleh sosial, etika, ataupun diri sendiri. Jadi, *reaction formation* akan menunjukkan perasaan sebaliknya. Seorang pegawai sangat benci kepada atasannya yang menurutnya sangat menggagungkannya. Pegawai tersebut akan menunjukkan sifat baik dan ramah yang di lebih-lebihkan terhadap atasannya karena dengan menunjukkan kebenciannya terhadap atasannya sangat tidak baik untuk dirinya dan juga dari sisi etika.

Terkait isu yang dibahas, sebuah studi yang berjudul “*A Psychoanalysis on the Main Character and The Author of Sherlock Holmes: A Study in Scarlet*” yang ditulis oleh Giovanni Mario (2013), menemukan bahwa pada protagonis novel tersebut yang bernama Sherlock menggunakan *defense mechanism reaction formation* terhadap rekan polisinya. Setiap kali Sherlock memecahkan sebuah kasus, segala pujian dan penghargaan selalu diberikan kepada pihak polisi. Hal ini membuat Sherlock kesal. Namun pihak polisi berperan sebagai sumber informasi

untuk kasus-kasus yang harus ditangani olehnya. Oleh karena itu, Sherlock mencoba untuk tidak memperlihatkan perasaan kesalnya. Penemuan ini adalah gambaran *reaction formation* seorang tokoh dalam novel.

Terkait dengan kartun yang disebutkan, sebuah artikel yang berjudul “*Hey Arnold! A cartoon fit for a Multi-Culti Generation*” oleh Max Gross (2002) menunjukkan bahwa kartun tersebut menggambarkan perbedaan ras, multikulturalisme, dan stereotip agama. Pada sebuah episode yang berjudul “*Tomato Incident*” menceritakan usaha Arnold untuk menggagalkan rencana seorang kapitalis yang ingin merubah daerah yang bersejarah menjadi daerah yang baru dan menghapus sejarah tersebut. Peristiwa bersejarah yang terjadi di daerah tersebut dinamakan dengan *Great Tomato Battle* yang direpresentasikan dari perang revolusi dan dijadikan parodi dari *Boston Tea Party*. Gross pun menunjukkan bahwa Gerald, teman Arnold, berkulit hitam adalah seorang penganut Yahudi. Hal ini ditekankan oleh Gross karena menurutnya kartun ini sangat unik dan hampir tidak ada kartun pada masanya yang membahas stereotip agama Yahudi. Penelitian ini tentunya menunjukkan bahwa kartun, khususnya *Hey Arnold!*, mempunyai pesan dan representasi tersembunyi yang perlu pemikiran kritis agar dapat dimengerti oleh penonton.

Tesis yang membahas *Hey Arnold* dikutip dari karya Starnise Johnson (2020) yang berjudul “*The Implementation of Empathy in The Animated Television Show ‘Hey Arnold’*”. Pada tesisnya, Johnson menyatakan bahwa apabila anak-anak menghabiskan waktunya dengan media, mereka secara tidak langsung belajar menjadi individu yang mereka lihat dan berinteraksi pada media tersebut. Pada tesis

tersebut, Johnson berargumen bahwa kartun Hey Arnold mengimplementasikan empati pada naratif kartun tersebut. Selain itu pada tesisnya menjelaskan bahwa anak-anak yang menonton kartun tersebut dapat mengembangkan skill empati yang tinggi karena pada Hey Arnold! Itu tersendiri terdapat empati yang tinggi pada protagonis yaitu Arnold itu sendiri. Pada setiap episode, Arnold sering menempatkan dirinya pada orang lain, ia sering membantu teman-teman atau orang yang baru ia temui. Sikap ini menampilkan rasa empati yang tinggi dan tentunya ada moral yang tersampaikan.

Tesis lain yang membahas Hey Arnold berjudul "*Subversive Masculinity in Children's Animation: Hey Arnold, Avatar: The Last Airbender and The Loud House*" oleh Sales (2019). Tesis ini memecah analisis menjadi tiga kategori utama. Kategori pertama adalah bagian "apa yang membuat seorang pria." Bagian tersebut menggunakan analisis karakter di setiap seri yang terdapat maskulinitas hegemonik. Bagian lainnya disebut "manusia dan kamera." bagian ini menggunakan teori *Male gaze* oleh Mulvey untuk menganalisis bagaimana Arnold, Aang dan Lincoln ditampilkan ke kamera. Bagian selanjutnya adalah "karakteristik hegemonik." Karakteristik ini selanjutnya dipisahkan berdasarkan apa yang ditarik dari penelitian seputar hegemoni maskulinitas.

Dari penelitian terdahulu mengenai *Hey Arnold!* Umumnya membahas Arnold yang merupakan karakter utama dari kartun tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk membahas karakter lainnya yaitu Helga. Dari beberapa penelitian lainnya mengenai *defense mechanism*, fokus utamanya adalah *defense mechanism* secara umum dan memaparkan lebih dari satu *defense mechanism* yang ditemukan.

Meskipun penelitian ini membahas *defense mechanism*, penelitian ini lebih fokus kepada satu *defense mechanism*, yaitu *reaction formation* pada suatu karakter pada Hey Arnold!. Teori *defense mechanism reaction formation* oleh Freud dan Burgo akan digunakan untuk membahas adegan dimana Helga menggunakan *reaction formation* terhadap orang lain serta penyebab dan dampaknya terhadap Helga sendiri. Episode yang diidentifikasi adalah Season 1 yaitu episode 3 “*Arnold’s Hat*”, episode 4 “*Helga’s Makeover*” dan juga season 4 episode 16 “*Helga on The Couch*”. Didasari dari isu yang diangkat dan teori yang digunakan, maka penelitian ini berjudul “***Reaction Formation Pada Tokoh Helga Dalam Serial Kartun Hey Arnold!***”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan diskusi diatas mengenai *Reaction Formation* Helga, berikut adalah rumusan masalah penelitian ini:

1. Bagaimana *reaction formation* tokoh Helga direpresentasikan dalam tiga episode *Hey Arnold*?
2. Apa yang menyebabkan Helga melakukan *reaction formation*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi representasi *reaction formation* yang dilakukan Helga dalam tiga episode *Hey Arnold* melalui karakterisasi dan sinematografi.
2. Untuk mengidentifikasi penyebab *reaction Formation* yang dilakukan Helga.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang isu yang berkenaan dengan *defense mechanism* khususnya *reaction Formation* baik di kehidupan sehari-hari maupun pada karya sastra. Dengan mengaplikasikan teori *defense mechanism* Freud oleh Feist (2013) dan Burgo (2012), penelitian ini mengharapkan pembaca agar dapat memahami teori pertahanan diri *reaction formation*.

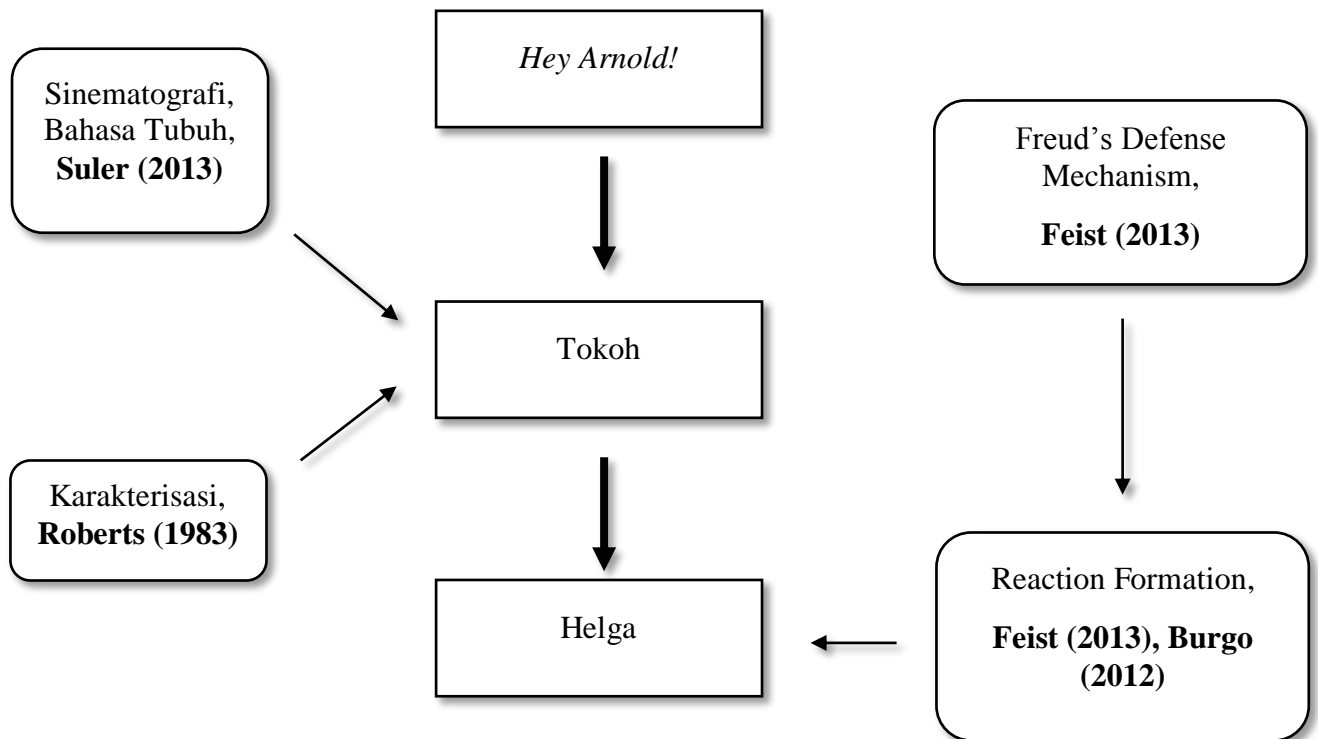
Penelitian ini pun, membantu meningkatkan kemampuan untuk berfikir kritis terhadap sesuatu sehingga tidak cenderung memahami dasarnya saja serta meningkatkan pengetahuan tentang animasi atau kartun yang sehari-hari ditayangkan di televisi. Tentunya penelitian ini pun berharap agar pembaca bisa lebih kritis terhadap hal kecil seperti kartun yang umumnya ditargetkan pada anak-anak mempunyai simbol yang merepresentasikan sesuatu dan pesan dan moral yang seringkali terselubung.

1.5 Kerangka Pemikiran

penelitian ini menggunakan teori *reaction formation* oleh Burgo (2012) dan Freud (2013). Menurut Freud, *reaction formation* adalah *defense mechanism* yang menekan impuls yang tidak dapat diterima oleh diri sendiri atau sosial kembali kepada bawah sadar dan menggantinya dengan perilaku sebaliknya yang lebih diterima walaupun perilaku itu tidak sejujurnya ingin dilakukan (Feist, 2013). Burgo, menekankan bahwa *reaction formation* merupakan suatu proses yang tidak disadari. Selain itu Burgo juga menjelaskan bahwa *reaction formation* dapat terjadi dengan isu yang ada di dalam diri seseorang dan tidak selalu berhubungan dengan sosial yang dicontohkan dalam seorang perokok (Burgo, 2012), contohnya, seorang perokok yang sedang berusaha untuk berhenti akan bersikeras untuk mengatakan bahwa asap rokok yang ia hirup tidak enak dan mengganggu. Namun, di dalam dirinya, mantan perokok tersebut ingin sekali lagi mencoba untuk merokok sekali lagi. Oleh karena itu, ia menolak untuk mencobanya lagi dan berkata bau asap rokok itu mengganggunya untuk menghindari perasaan yang tidak nyaman karena ia gagal untuk berhenti merokok.

Sebelum membahas *defense mechanism* tokoh Helga, karakterisasi dari tokoh Helga tersebut perlu dianalisis dan dideskripsikan terlebih dahulu. Selain itu, masa lalu Helga akan diidentifikasi untuk lebih memahami karakter Helga. Dengan mengetahui masa lalu serta sifatnya, *defense mechanism* yang diidentifikasi akan dikaitkan dengan masa lalunya yang menjadi penyebab Helga melakukan *reaction formation*. Pada setiap data, penyebab *reaction formation* yang dimunculkan berbeda dengan yang lainnya yaitu penyebab pada dirinya dan masa lalunya. Oleh

karena itu, bagian masa lalunya akan didiskusikan pada sub judul baru. Selain itu sudut pengambilan gambar dan bahasa tubuh pun akan di analisis untuk memahami karakterisasi dari tokoh Helga.



Bagan 1.1